



## Efektivitas Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SMA Kelas X

Sarmadan

MPBSI Universitas Jambi  
Email: 1969sarmadan@gmail

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk siswa SMA kelas X. Metode penelitian ini menggunakan *Quest Experiment*, dengan desain *Pretest-Posttest Kontrol Group Design* menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan uji hipotesis dengan perhitungan *independent sample t-test* diketahui rata-rata kenaikan kelompok eksperimen sebesar 21,81, sedangkan kenaikan kelas kontrol sebesar 17,12 sehingga dapat diketahui kenaikan skor hasil belajar kelas eksperimen lebih besar 4,69 dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,027 dengan signifikansi 0,000. Nilai  $t$  tabel dari db 2 adalah 2,92. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $t_{tabel} < t_{hitung}$  ( $0,027 < 2,92$ ) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan skor hasil belajar secara signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Maka dari itu, penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal berpengaruh selama proses pembelajaran.

**Kata kunci:** efektivitas, bahan ajar, kearifan lokal

### Abstract

*This study aims to find out the effectiveness of local wisdom-based Indonesian teaching materials for high school students in grade X. This research method uses Quest Experiment, with the design of Pretest-Posttest Control Group Design using two groups, namely the experimental group and the control group. Based on the hypothesis test with independent sample t-test calculations, the average increase in the experimental group was 21.81, while the increase in control class by 17.12 so that it could be known that the increase in experimental class learning score was greater than 4.69 compared to the control class. The results showed a  $t_{hitung}$  value of 0.027 with a significance of 0.000. The table  $t$  value of db 2 is 2.92. So it can be concluded that the  $t_{tabel} < t_{hitung}$  ( $0.027 < 2.92$ ) and its significance value is less than 0.05 ( $p = 0.000 < 0.05$ ). There was a significant difference in significantly improved learning outcome scores in the experimental and control groups. Therefore, the use of teaching materials based on local wisdom is influential during the learning process.*

**Key Words:** effectiveness, teaching ingredients, local wisdom

## PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan berbasis kearifan lokal, terutama mengenai bahan ajar berbasis kearifan lokal sangat penting dikembangkan. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, disebutkan kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Penjelasan undang-undang tersebut memberikan peluang kepada guru mengembangkan bahan ajar. Kurikulum jelas memberi peluang kepada guru untuk dapat mengembangkan materi ajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi-potensi daerah. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya, yaitu kebutuhan yang didesain oleh faktor geografis, etnografis, dan karakteristik kekayaan daerah. Bahan ajar memungkinkan siswa untuk tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi membangun karakter mereka berdasarkan nilai-nilai yang banyak dibawa oleh kearifan lokal (Anggraini, P., & Kusniarti, T. 2015).

Bahan ajar bahasa Indonesia ketika dirancang dengan menggunakan materi-materi bermuatan kearifan lokal akan sangat menarik. Salah satu tujuan dari pembelajaran akan tercapai secara maksimal dengan adanya pendekatan budaya, adat, dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat (Depdiknas, 2008). Kearifan lokal dapat menumbuhkan karakter dan menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa. Apalagi di zaman era modernisasi sekarang ini, semua informasi berkaitan dengan budaya luar dapat diakses dengan mudahnya dan merambah ke dalam budaya bangsa kita. Dan sebaliknya, menurut Utari, U., Degeng, I. N. S., & Sa'dun, A. (2016) kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu fasilitas yang secara bebas bisa diakses untuk menambah wawasan kita di era modernisasi ini tanpa harus meninggalkan jati diri kita. Di samping itu, secara psikologis pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan sebuah pengalaman psikologis kepada siswa selaku pengamat dan pelaksana kegiatan (Sinaga, L.Y., Nuryani Y. R. (2015).

Salah satu tuntutan pembelajaran sesuai dengan kurikulum adalah penggunaan sumber belajar yang beragam (*multilearning resources*). Dalam penelitian yang dilakukan Warpala, I. W. S., Subagia, I. W., & Suastra, I. W. (2010) disebutkan bahwa pemanfaatan sumber belajar yang multisitus (beragam) sudah terbukti meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Bahan ajar yang terseleksi dengan baik akan memberikan banyak manfaat, antara lain peserta didik akan tertarik dan tumbuh minatnya untuk memnuhi dan menguasai materi yang diberikan (Putra, I. K., Rika A., Artawan, I. G., & Putrayasa, I. B. 2016). Pemanfaatan sumber-sumber kearifan lokal yang ada di daerah tersebut, paling tidak sudah ikut melestarikan kekayaan-kekayaan lokal. Dengan begitu diharapkan berbagai budaya lokal yang ada

di masyarakat dapat tetap terjaga keberadaannya (Wiryanti, N. K., Suandi, I. N., & Wisudariani, N. M. R., 2015). Selanjutnya, menurut Ufie, A. (2013) salah satu cara paling tepat adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler atau kegiatan siswa. Bahan Ajar yang sudah dikembangkan terutama masalah kearifan lokal akan memberikan kontribusi yang optimal bagi peningkatan aktivitas belajar siswa, yang nantinya akan bermuara kepada perbaikan hasil belajarnya (Warpala, I. W. S., Subagia, I. W., & Suastra, I. W. (2010); Satriawan, M., Subhan, M. & Fatimah. F. 2017).

Namun pada kenyataannya, pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA kurang memperhatikan dan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di daerah, sehingga materi pembelajarannya dipandang peserta didik terlalu teoritis dan kurang memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka secara langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2015), dengan judul, "*The Insertion of Local Wisdom into Instructional Materials of Bahasa Indonesia for 10th Grade Students in Senior High School*", yang meneliti dengan menggunakan beberapa buku teks bahasa Indonesia untuk siswa SMA Kelas X sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian tersebut tergambar bahwa belum begitu banyak muatan kearifan lokal dalam materi buku tersebut. Hal ini membuktikan bahwa masih minimnya perhatian terhadap penggunaan kearifan lokal dalam materi-materi pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan permasalahan kearifan lokal belum begitu menjadi perhatian.

Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA PGRI 2 Kota Jambi, banyak permasalahan ditemukan. Buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang ada di perpustakaan belum secara memadai mengintegrasikan dan mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, materi bahasa Indonesia yang ada meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, akan tetapi materinya masih belum mengungkapkan kekayaan budaya lokal Saputro, Edi. Widodo, M. & Nurlaksana E. R. (2014). Apabila semua guru mata pelajaran bahasa Indonesia sekedar mengikuti dan melaksanakan pembelajaran dalam buku-buku tersebut, maka pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tidak terekplorasi secara maksimal. Belum adanya penanaman kearifan lokal dari segi aspek bahan ajar yang disiapkan pemerintah (Utami, 2014). Selanjutnya merujuk kepada pengembangan kurikulum yang tidak dapat diamanatkan sepenuhnya pada penerbit buku teks, akan tetapi harus dikembangkan di tingkat kelas dari pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi siswa dan masyarakat dimana mereka tinggal (Utari, 2016). Selain itu, mereka menyampaikan bahwa permasalahan yang mendasar yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterbatasan materi ajar yang ada pada

buku teks, terutama materi ajar yang ada hubungannya dengan masalah kearifan lokal. Pengembangan bahan ajar yang mengarah kepada kearifan lokal, budaya daerah, dan potensi-potensi daerah lainnya belum begitu banyak mendapat perhatian, khususnya di daerah Jambi, baik isi materi pelajaran maupun pedagogi. Padahal pengembangan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari peranan lingkungan terdekat, baik lingkungan fisik (alam) maupun lingkungan sosial budaya.

Menurut **Aikenhead & Jegede (1999)**, mengemukakan latar belakang budaya yang dimiliki siswa dan dibawa ke dalam kelas selama proses pembelajaran memainkan peran yang sangat penting pada penguasaan materi pelajaran. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hardoyo, F. (2007), bahwa latar belakang budaya siswa mempunyai efek yang lebih besar di dalam proses pendidikan daripada efek yang disumbangkan oleh pemberian pelajaran. Untuk itu seorang guru perlu melakukan suatu inovasi dalam kegiatan pembelajaran supaya menarik siswa bisa memanfaatkan alam terbuka dengan mengambil objek alam (laut, pantai, sungai, gunung, perkebunan, persawaaan, dan pedesaan), lingkungan di sekitar sekolah, budaya (peninggalan sejarah, museum, kesenian, kerajinan, industri, teknologi, dan sebagainya **(Muslimin, 2011)**).

Berdasarkan masalah yang ditemukan tersebut, bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi bagi guru untuk menarik minat belajar peserta didik, hal ini dikarenakan pembelajaran dengan bahan ajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal memungkinkan peserta didik untuk belajar secara langsung dari alam sekitar sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna. Banyak penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu yang berkaitan dengan bahan ajar berbasis kearifan lokal maupun budaya daerah. Penelitian yang dilakukan Warpala, I. W. S., Subagia, I. W., & Suastra, I. W. (2010) dengan judul “Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk mata pelajaran Sains SMP”. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa dengan adanya bahan ajar sangat memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman konsep dan kinerja ilmiah siswa. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiryanti, N. K., Suandi, I. N., & Wisudariani, N. M. R. (2015), dengan judul *Pengembangan bahan ajar teks deskriptif berbasis budaya lokal guna mendukung pembelajaran memahami teks tanggapan deskriptif siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sigaraja*, menyimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dapat memfasilitasi peserta didik untuk belajar materi teks dan juga mampu memfasilitasi peserta didik untuk memahami budaya lokal. Penelitian Saputro (2014), yang meneliti berkaitan dengan pengembangan bahan ajar menulis berbasis kearifan lokal. Dalam penelitian ini berkesimpulan bahwa, bahan ajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka penulis berpendapat perlu dan penting sekali untuk melakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk dapat mengetahui sejauhmana keefektifan bahan ajar tersebut meningkatkan hasil belajar siswa.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian *Quest Experiment*, dengan menggunakan desain *pretest-posttest Kontrol Group design*, melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian akan dilakukan pada siswa SMA PGRI 2 Kota Jambi kelas X yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 172 siswa. Selanjutnya dalam penelitian ini akan mengambil dua kelas, yaitu kelas X IPA 1 dan Kelas X IPS 3 dengan dengan jumlah siswa masing-masing 33 orang. Penentuan sampe dilakukan dengan cara teknik *cluster random sampling*, yakni pengambilan sampel dengan mengambil dua buah kelas dari lima kelas dengan cara mengambil nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran bahasa Indonesia. Kelas yang terpilih dengan rata-rata tertinggi yaitu kelas X IPA 1 (80,12) akan dijadikan sebagai kelas kontrol, kemudian kelas X IPS 3 (68,88) dengan nilai rata-rata rendah akan dijadikan sebagai kelas eksperimen. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian eksperimen ini digunakan test untuk mengukur efektifitas bahan ajar yang dikembangkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini melibatkan dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen pada kelas X IPS1 dan kelompok kontrol pada kelas X IPA 1. Kelompok eksperimen menggunakan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan, sedangkan kelas kontrol menggunakan bahan ajar yang ada di sekolah. Selanjutnya penelitian ini mengambil data dari tes awal dan tes akhir tentang materi yang disampaikan dengan menggunakan bahan ajar bahasa Indonesia. Data hasil belajar siswa diperoleh dengan tes berbentuk pilihan ganda. Data dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* merupakan tes kemampuan yang diberikan kepada siswa sebelum diberikan perlakuan, sedangkan *posttest* dilakukan setelah siswa mendapatkan perlakuan. Kedua tes ini berfungsi untuk mengukur sampai dimana keefektifan bahan ajar yang telah dikembangkan.

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan uji coba terhadap instrumen soal yang akan digunakan sebagai soal *pretest dan posttest*. Uji coba dilakukan di SMA PGRI 2 Kota Jambi dengan 33 siswa. Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan realibilitas istrumen.

Dari 22 soal uji coba soal instrument kelas eksperimen terdapat dua soal yang gugur, yaitu pada soal nomor 8 dan nomor 14 karena  $r_{hitung}$  lebih kecil daripada  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dengan  $n = 22$  yaitu 0,48. Dari perhitungan yang dilakukan juga didapatkan nilai  $r$  sebesar 0,91. Maka dapat disimpulkan instrumen tes kelas eksperimen *reliable* dengan kriteria sangat tinggi. Sementara itu untuk kelas kontrol dari 22 soal terdapat dua soal yang gugur, yaitu soal nomor 6 dan 10 dikarenakan  $r_{hitung}$  lebih kecil daripada  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 1% dengan  $n = 22$ , yaitu 0,52. Dari hasil perhitungan yang dilakukan didapatkan nilai  $r$  sebesar 0,84. Maka dapat disimpulkan instrumen tes kelas kontrol reliabel dengan kriteria sangat baik.

Setelah uji coba dilakukan dan telah diketahui hasilnya, maka dilanjutkan dengan mengambil data hasil awal melalui tes *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya diberikan perlakuan, di mana kelas eksperimen menggunakan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan bahan ajar umum yang ada di sekolah. Setelah kedua kelas tersebut diberikan perlakuan, kemudian diberikan *posttest* kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah adanya perlakuan diberikan.

Berdasarkan uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Jadi hasil koefisien reliabilitas instrumen *posttest* pada kelas eksperimen adalah sebesar  $r_{11} = 0,43$ , ternyata memiliki nilai  $r_{tabel}$  lebih besar dari 0,35, yang berarti instrumen *posttest* dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan. Selanjutnya uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan perhitungan teknik belah dua yang mana soal genap dan ganjil dipisahkan. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Dari hasil perhitungan didapatkan  $r_{11} < r_{tabel}$  yang mana nilainya  $0,11 < 0,355$  pada uji reliabilitas *pretest* kelas kontrol, maka kesimpulannya tidak reliabel dan begitu juga untuk uji reliabilitas pada instrumen *posttest* hasil akhir dari kesimpulan tidak reliabel.

Langkah berikut yang harus dilakukan adalah pengujian persyarat analisis data. Prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah semua variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan rumus *chi-kuadrat*, dan dalam perhitungannya menggunakan excel.

Untuk mengetahui normal atau tidaknya adalah jika  $x_{hitung} < x_{tabel}$  maka normal dan jika  $x_{hitung} > x_{tabel}$  dapat dikatakan tidak normal. Hasil perhitungan yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Uji Normalitas

No	Kelompok	$x_{hitung}$	$x_{tabel}$	Kesimpulan
1	<i>Pretest</i> kelas eksperimen	3,43	11,07	Normal
2	<i>Posttest</i> kelas eksperimen	0,77	12,59	Normal
3	<i>Pretest</i> kelas kontrol	1,05	11,07	Normal
4	<i>Posttest</i> kelas kontrol	5,51	12,59	Normal

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa data pretest dan posttest hasil belajar baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai  $x_{hitung} < x_{tabel}$ . Jadi, dapat disimpulkan kelompok data tersebut berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah didapatkan kenormalan data, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk menerima atau menolak hipotesis dengan membandingkan harga sig pada *levens's statistic* dengan 0,05 ( $sig > 0,05$ ). Selanjutnya hasil homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Ringkasan Uji Homogenitas

Kelas	F hitung	Sig	Keterangan
Pretest	1,13	3,32	Homogen
Posttest	1,07	3,32	Homogen

Hasil uji homogenitas variabel penelitian diketahui nilai  $f_{hitung\ pretest}$  1,13 dengan nilai signifikan 3,32, sedangkan  $f_{hitung\ posttest}$  1,07 dengan signifikan 3,32. Dari hasil perhitungan harga signifikan data *pretest* ataupun *posttest* lebih besar dari 0.05 ( $sig > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki varian yang homogen.

Dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dengan menggunakan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dengan kelas kontrol dengan menggunakan bahan ajar bahasa Indonesia umum. Dalam mengukur perbedaan dengan menggunakan uji t diterangkan sebagai berikut:

### 1. Uji t *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Uji t *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dan nilai  $p < 0,05$ . Adapun ringkasan uji t *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji t Berpasangan *Pretest* dengan *Posttest* kelas Eksperimen

Kelas	Rata-rata	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	P
<i>Pretest</i> kelas eksperimen	52,58	-12,65	1,67	0,000
<i>Posttest</i> kelas eksperimen	74,39		Homogen	

Berdasarkan tabel di atas didapatkan rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 52,58 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 74,39 sehingga mengalami peningkatan sebesar 21,81. Didapatkan juga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% ( $-12,65 < 1,67$ ) dan mempunyai nilai  $p < 0,05$  yang berarti dapat disimpulkan terdapat peningkatan secara signifikan pada skor hasil belajar siswa kelompok eksperimen.

### 2. Uji *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Uji t *pretest* dan *posttest* kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dan nilai  $p < 0,05$ . Adapun ringkasan uji t *pretest* dan *posttest* kelas kontrol ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji t Berpasangan *Pretest* dan *Posttest* dengan *Posttest* Kelas Kontrol

Kelas	Rata-rata	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	P
<i>Pretest</i> kelas eksperimen	54,55	-9,99	1,67	0,000
<i>Posttest</i> kelas eksperimen	71,67			

Berdasarkan hasil uji t diketahui rata-rata *pretest* sebesar 54,55 pada saat *posttest* meningkat menjadi 71,67, sehingga peningkatan sebesar 17,12. Selanjutnya berdasarkan uji t didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar -9,99 dengan signifikan 0,00. Nilai  $t_{tabel}$  pada db 64 dengan taraf signifikansi 5% adalah 1,67. Jadi nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$   $-9,99 < 1,67$  dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan sebesar 17,12 signifikan atau terdapat peningkatan secara signifikan pada skor hasil belajar siswa kelompok kontrol.

### 3. Uji t *Posttest* kelas Eksperimen dan *Posttest* Kelas Kontrol

Analisis *independen-sample t-test* terhadap *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan nilai *posttest* pada kelas eksperimen



dan kelas kontrol. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila  $t_{hitung} > t$  pada taraf signifikansi 5% dan nilai  $p < 0,05$ . Adapun ringkasan uji *t pretest* dan *posttest* kelas kontrol ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji *t Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-rata	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	P
<i>Pretest</i> kelas eksperimen	74,39	1,45	1,67	0,000
<i>Posttest</i> kelas eksperimen	71,67			

Ringkasan uji *t pretest* diketahui rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 74,39 dan rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 71,67, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih 2,72 lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Dari tabel tersebut diketahui  $t_{hitung}$  sebesar 1,45 dengan signifikansi 0,000. Didapatkan  $t_{tabel}$  dari db 64 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,67. Jadi nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,45 < 1,67$ ) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor hasil belajar siswa secara signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

#### 4. Uji *t* Kenaikan Skor Nilai Kelas Eksperimen dan Kontrol

Uji *t* kenaikan skor nilai kelas eksperimen dan kontrol bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kenaikan skor hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran pada pembelajaran bahasa Indonesia. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  taraf signifikansi 5% dan nilai  $p < 0,05$ . Berikut merupakan ringkasan uji *t* kenaikan skor kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji *t* Kenaikan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-rata	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	P
<i>Pretest</i> kelas eksperimen	63,49	0,03	2,92	0,000
<i>Posttest</i> kelas eksperimen	63,11			

Berdasarkan hasil perhitungan independent sample *t-test* diketahui rata-rata kenaikan kelompok eksperimen sebesar 21,81, sedangkan kenaikan kelas kontrol sebesar 17,12, sehingga diketahui kenaikan skor hasil belajar kelas eksperimen lebih besar 4,69 dibandingkan dengan kelas kontrol. Diketahui juga nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,03 dengan signifikansi 0,000. Nilai  $t_{tabel}$  dari db 2 adalah 2,92. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,03 < 2,92$ ) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $p = 0,000 < 0,05$ ), sehingga dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan skor hasil belajar secara signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## 5. Perbedaan Pembelajaran Kelas Eksperimen Menggunakan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dengan Kelas Kontrol yang Menggunakan Pembelajaran Bahasa Indonesia Umum

Berdasarkan uji t posttest diketahui rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 74,39 dan rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 71,67 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih 2,72 lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Dari tabel tersebut diketahui  $t_{hitung}$  sebesar 1,45 dengan signifikansi 0,000. Didapatkan  $t_{tabel}$  dari db 64 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,669. Jadi nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,45 < 1,669$ ) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor hasil belajar siswa secara signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selanjutnya uji hipotesis dengan perhitungan *independent sample t-test* diketahui rata-rata kenaikan kelompok eksperimen sebesar 21,81, sedangkan kenaikan kelas kontrol sebesar 17,12 sehingga dapat diketahui kenaikan skor hasil belajar kelas eksperimen lebih besar 4,69 dibandingkan dengan kelas kontrol. Diketahui juga nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,027 dengan signifikansi 0,000. Nilai t tabel dari db 2 adalah 2,92. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $t_{tabel} < t_{hitung}$  ( $0,027 < 2,92$ ) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $p = 0,000 < 0,05$ ), jadi kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan skor hasil belajar secara signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dengan yang menggunakan bahan ajar bahasa Indonesia umum. dan sehingga pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal lebih dari segi keefektivitasan bahan ajar lebih baik.

Hasil perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan acuan untuk menentukan apakah bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal terhadap siswa SMA kelas X sudah efektif. Menurut Saputro (2014) salah satu yang dapat dilakukan untuk mengetahui efektivitas bahan ajar adalah dengan membandingkan perbedaan skor test sebelum dan sesudah pembelajaran (pretest dan posttest) dengan menggunakan produk yang dikembangkan. Artinya, hasil perbandingan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

Keefektifan bahan ajar menurut Batoq, I, Susila, I.W., & Rijanto, T. (2015) dapat dilihat pada beberapa komponen, salah satunya dari hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil perhitungan

hasil belajar siswa efektivitas bahan ajar memiliki kategori signifikan meningkat, hal ini disebabkan bahan ajar yang dikembangkan memuat sejumlah tujuan dan materi pembelajaran, terdapat contoh yang mampu mendukung penjelasan materi, terdapat soal latihan dan juga didukung rangkuman dari materi pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang terdapat pada bahan ajar. Hal ini didukung oleh Daryanto & Dwicahyono, A. (2014) yang menjelaskan bahwa untuk menghasilkan modul yang dapat meningkatkan motivasi belajar maka modul harus memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, contoh dan ilustrasi yang mendukung penjelasan materi, terdapat soal latihan serta terdapat rangkuman dari materi pembelajaran.

Sejalan dengan itu beberapa penelitian yang mendukung hal tersebut, antara lain penelitian yang dilakukan Azizahwati, M. Z., Yassin, R.M., & Yuliani, E. (2015), menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kemudian penelitian Hartini (2017) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berintegrasi kearifan lokal dikatakan efektif dalam proses pembelajaran ditinjau dari segi hasil belajar siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan Saputro (2014) menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uji *t posttest* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor hasil belajar siswa secara signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya uji hipotesis dengan perhitungan *independent sample t-test* diketahui kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan skor hasil belajar secara signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dengan yang menggunakan bahan ajar bahasa Indonesia umum. dan sehingga pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal lebih dari segi keefektivitasan bahan ajar lebih baik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aikenhead, G. S., & Jegede, O. J. 1999. Cross-cultural science education: A cognitive explanation of a cultural phenomenon. *Journal of Research in Science Teaching*. 36(3), 269-28.
- Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2015). The insertion of local wisdom into instructional materials of Bahasa Indonesia for 10th grade students in senior high school. *Journal of Education and Practice (JEP)*, 6(3), 89-92. **(Sudah diperbaiki editor)**

- Azizahwati, M. Z., Yassin, R.M., & Yuliani, E. (2015). Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika SMA Berbasis Kearifan Lokal untuk meningkatkan hasil belajar Siswa. *Proseding Pertemuan Ilmiah XXIX HFI Jateng dan DIY*, (pp. 70-73)
- Batoq, I, Susila, I.W., & Rijanto, T. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw berbasis kurikulum 2013 pada mata pelajaran sistem pendingin bahan bakar dan pelumas di SMKN 3 Sendawar. *Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori dan Praktek*, 3(2), 117-126.
- Daryanto & Dwicahyono, A. 2014. *Pengembangan perangkat pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2008. *Panduan pengembangan bahan ajar*. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 2008.
- Hardoyo, F. (2007). Tinjauan aspek budaya pada pembelajaran IPA; Pentingnya pengembangan kurikulum IPA berbasis kearifan lokal. *Jurnal Insani*, 12(2), 143-163.
- Muslimin. (2011). Perlunya inovasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia “ Solusi mengatasi problem klasik pengajaran bahasa dan sastra di sekolah”. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1).1-8.
- Putra, I. K., Rika A., Artawan, I. G., & Putrayasa, I. B. 2016. Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia pada topik teks laporan observasi berbasis Tri Hita Karana untuk siswa Kelas VII SMP Negeri I Gianyar Bali. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Ganesa Sigaraja Indonesia*, 1(1), 1-10.
- Saputro, Edi. Widodo, M. & Nurlaksana E. R. (2014). Pengembangan bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai kearifan lokal. *Jurnal J-Symbol Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, Universitas Lampung*, 1(1), 1-15.
- Satriawan, M., Subhan, M. & Fatimah. F. (2017). Development of physics teaching materials based-contextual by integrated wisdom to improve mastery of physics concept. *Jurnal Pendidikan Sains*. 6(1), 1112-1217
- Sinaga, L.Y., Nuryani Y. R. (2015). Nilai-nilai kearifan lokal suku anak dalam propinsi Jambi terhadap perladangan di hutan taman nasional Bukit Duabelas sebagai sumber belajar biologi. *Proseding Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*.
- Ufie, A. (2013). Kearifan lokal (local wisdom) budaya AIN NI AIN masyarakat Kei sebagai sumber belajar sejarah lokal untuk memperkokoh kohesi sosial siswa. Diakses dari <http://www.repository.upi.edu/2509/1/T-IPS-1104001-Title>.
- Utami, D.C. (2014). Pengembangan teks adekdot berbasis kearifan lokal sebagai alternatif bahan ajar SMA kelas X. *Jurnal Riksa Bahasa*, 2(2), 142-150.
- Utari, U., Degeng, I. N. S., & Sa’dun, A. (2016). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1),25-41.
- Warpala, I. W. S., Subagia, I. W., & Suastra, I. W. (2010). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, untuk mata pelajaran Sains SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Pendidikan (JPPP)*, 4(3), 300-314.
- Wiryanti, N. K., Suandi, I. N., & Wisudariani, N. M. R. (2015). Pengembangan bahan ajar teks deskriptif berbasis budaya lokal guna mendukung pembelajaran memahami teks tanggapan deskriptif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja. Diakses dari <http://www.ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/>.